

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada KTSP

Menurut Depdiknas, (2003:12) Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada KTSP diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia secara cerdas dan santun melalui media lisan, tulis, dan elektronik, serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam meng- ekspresi, dan berkreasi sastra. Mata Pelajaran ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespons situasi lokal, regional, nasional, dan global, sesuai dengan zaman dan tempat peserta didik itu hidup.

Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa pembelajaran bahasa bukan bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan tentang bahasa tetapi mengajarkan kemampuan melaksanakan berbagai tindakan dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya dalam rangka melaksanakan hubungan atau komunikasi sosial dengan lingkungan sekitar.

2. Fungsi dan Tujuan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mempunyai fungsi dan tujuan. Salah satu fungsinya adalah sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya. Sedangkan tujuannya adalah berkomunikasi

secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan (Depdiknas, 2003:6-7)

Jadi dengan fungsi dan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia itu maka diharapkan peserta didik dapat mengembangkan ketrampilan berbahasa untuk melestarikan budaya serta berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta dapat menggunakan Bahasa Indonesia untuk berbagai tujuan.

3. Standar Kompetensi Bahasa dan Sastra Indonesia

Standar Kompetensi Mata pelajaran Bahasa Indonesia diberikan di semua jenjang pendidikan formal, salah satu Standar Kompetensinya adalah mengupayakan siswa agar dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, minat, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya bangsa sendiri (Depdiknas, 2003:5-6).

Jadi, dengan Standar Kompetensi menjadi dasar acuan untuk mengembangkan arah pembelajaran bagi peserta didik untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang dimilikinya. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar aspek menulis (SD Kelas IV Semester 2) adalah sebagai berikut:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Menulis 8. Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman dan pantun anak.	8.1 Menulis pengumuman dengan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan penggunaan ejaan 8.2 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan

	<p>(huruf besar, tanda titik, tanda koma, dan lain-lain).</p> <p>3.3 Membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dan lain-lain) sesuai dengan ciri-ciri pantun.</p>
--	---

Selanjutnya Kompetensi dasar tersebut menjadi pedoman bagi arah pengembangan materi pokok, kegiatan pembelajaran, serta indikator pencapaian kompetensi sebagai acuan dalam penilaian

4. Kemampuan Menulis Siswa SD

Menulis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki dan dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Kemampuan menulis di sekolah dasar sangat penting karena merupakan penanaman dasar menulis ke jenjang yang lebih tinggi. Berbeda dengan kemampuan yang lain, kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan menulis, sudah menuntut siswa untuk membangun pemahaman tentang tata cara menulis. Artinya, siswa SD sudah dituntut mampu menggunakan ejaan, kosakata, dan mampu membuat kalimat dan menghubungkan kalimat dalam satu paragraf sesuai dengan tingkat kemampuan siswa SD.

Mengidentifikasi perkembangan tulisan siswa kelas lanjut berdasarkan tahapan proses menulis ada tiga tahap yaitu Tahap pramenulis, tahap menulis dan tahap kaji ulang tulisan. Pada tahap pramenulis siswa mampu memfokuskan pada suatu topik dengan berbagai pandangan. Pada tahap menulis siswa mampu menuliskan masalah, ide, gagasan dari berbagai sudut pandang. Sedangkan pada

tahap kaji ulang tulisan anak mampu mengedit tulisannya sendiri (Farrist dalam Resmini *et al*, 2006: 219).

Dengan ketiga tahap tersebut siswa kelas lanjut diharapkan mampu melalui tahapan-tahapan itu dalam melakukan proses dalam menyusun tulisan agar hasil dari tulisan yang dibuat siswa dapat tersusun dengan baik.

5. Menulis Karangan

Mengarang pada hakikatnya adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan bahasa tulis. Kemampuan mengarang adalah kemampuan untuk menuangkan gagasannya dalam karangan. Maka seorang penulis dituntut memiliki kemampuan untuk menuangkan gagasannya secara berjenjang. Sebelum anak bisa mengungkapkan gagasan dan karangan yang utuh maka diperlukan perancangan atau perencanaan karangan. Dibawah ini akan dijelaskan langkah-langkah menyusun karangan yang terdiri dari (1) perencanaan karangan (2) pengembangan paragraf, dan (3) penulisan karangan.

1. Perancangan Karangan

Kegiatan mengarang merupakan kegiatan yang dilakukan secara bertahap. Menurut Suparno dan Yunus (2008:3.3) membagi kegiatan mengarang menjadi tiga tahap yakni 1) tahap kegiatan Prapenulisan (*prewriting*), 2) tahap kegiatan penulisan (*writing*), dan 3) tahap Pascapenulisan (*postwriting*). Dengan kegiatan mengarang adalah kegiatan alur yang mengikuti alur proses yang bertahap dan

berurutan. Alur proses menentukan kualitas produk, yakni kualitas karangan karena dengan alur itu arah penulisan karangan menjadi jelas. Setiap butir hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam penjelasan berikut ini:

a) Penentuan Topik Karangan

Topik karangan diartikan sebagai hal pokok yang dituliskan atau diungkapkan dalam karangan. Topik karangan berbeda dengan tema karangan. Tema karangan adalah gagasan dasar yang mendasari sebuah karangan. Jadi sebelum mengarang harus menentukan topik dan temanya terlebih dahulu.

Untuk mendapatkan sebuah karangan yang baik juga harus melalui sebuah pertimbangan. Pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh seorang penulis karangan dalam menentukan topik karangannya adalah sebagai berikut :

1) Kemenarikan

Kemenarikan topik perlu diusahakan dalam kiat membuat judul tulisan. Sebuah topik yang menarik belum tentu menarik perhatian pembaca karena diungkapkan dengan judul yang kurang menarik. Oleh karena itu dalam kegiatan menulis karangan judul karangan harus mencerminkan isi dari sebuah karangan itu.

2) Fisibilitas

Fisibilitas ditentukan oleh kemampuan penulis. Pertama, topik yang dipilih adalah topik yang betul-betul dikenal dan diketahui penulis. kegiatan menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan. Hal itu berarti bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan mengungkapkan apa yang diketahui pengarang. Dengan demikian topik yang dipilih adalah topik yang benar-benar diketahui pengarang.

Kedua, topik yang fisibel adalah topik yang cakupannya layak dalam pengertian tidak terlalu luas tetapi menggambarkan cakupan ruang lingkup yang cukup jelas.

3) Keaslian/orijinalitas

Tema yang baik harus mengandung keaslian atau orijinalitas. Keaslian dapat diukur dari beberapa sudut, pertama dari pilihan pokok persoalannya, dari sudut pandangannya, pendekatannya, dari rangkaian kalimat-kalimatnya, dari pilihan kata dan sebagainya. (Keraf, 1989:125).

Oleh karena itu dalam menulis karangan sangat dituntut untuk jujur terhadap apa yang dikatakannya, jujur mengungkapkan pendapatnya sendiri, jujur menyajikan perasaan dan tanggapannya terhadap situasi atau gagasan dengan mempergunakan kata-kata sendiri.

b) Penentuan Tujuan Penulisan

Orang yang menulis sebuah karangan, tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu bermacam-macam, seperti menjadikan pembaca berpikir dan bernalar, membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan, menjadikan pembaca beropini, menjadikan pembaca mengerti, dan membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan, atau membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan dalam karangan, seperti nilai kebenaran, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai etika, dan nilai estetika seperti yang diungkapkan oleh (Hugo Hartig dalam Tarigan, 1994:24).

c) Penyusunan Rancangan Karangan

Penyusunan rancangan karangan adalah langkah kegiatan prapenulisan setelah penentuan topik. Dalam mengarang hendaklah mengingat tema yang ingin dikembangkan. Sejak paragraf pertama hendaknya tema itu terus dapat ditangkap oleh pembaca dan berkembang dalam paragraf-paragraf selanjutnya sampai berakhirnya cerita uraiannya.

Kerangka karangan memungkinkan mengarang secara terarah karena isi karangan sebenarnya adalah menggambarkan arah sebuah karangan. Maka arah yang jelas itu tampak pada bab-bab karangan, sub-subbab karangan beserta isi yang perlu dituliskan, urutan sub-sub bab karangan, dan hubungan antar isi karangan.

2. Pengembangan Paragraf

Satuan bagian karangan yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah gagasan dalam bentuk untaian kalimat disebut dengan paragraf. Menyusun paragraf pada hakikatnya adalah menyusun sejumlah kalimat dalam rangka menghubungkan sejumlah gagasan. Perlu diingat bahwa kalimat yang anda susun selalu berhubungan dengan kalimat lain, baik dengan kalimat yang sebelumnya maupun dengan kalimat sesudahnya. Dalam menyusun paragraf harus memenuhi beberapa persyaratan agar paragraf yang ditulis dapat tersaji dengan baik. Persyaratannya adalah seperti berikut :

a) Persyaratan Keruntutan/koherensi

Keruntutan berarti ada keserasian hubungan antargagasan dalam paragraf yang berarti pula ada keserasian hubungan antar kalimat dalam paragraf. Oleh karena itu keserasian menyebabkan alur gagasan atau informasi yang terungkap dalam paragraf menjadi lancar. Keruntutan merupakan suatu syarat keberhasilan suatu paragraf. Tanpa adanya keruntutan informasi maka kumpulan informasi itu tidak menghasilkan paragraf yang baik.

b) Persyaratan Kepaduan/kohesif

Kepaduan diwujudkan oleh adanya bentuk-bentuk kalimat atau bagian kalimat yang cocok dalam paragraf. Kepaduan dipilih dalam dua kategori, yakni kekompakkan struktural dan

kepaduan leksikal. Kepaduan struktural ditandai oleh adanya hubungan struktur kalimat-kalimat yang digunakan dalam paragraf, sedangkan kepaduan leksikal ditandai oleh kata-kata yang digunakan dalam paragraf untuk menandai hubungan antar kalimat atau bagian paragraf (Suparno dan Yunus, 2008:3.20).

c) Persyaratan Pengembangan

Kegagalan penulis dalam menyusun paragraf adalah tidak adanya kalimat topik dan kalimat pengembang. Maka supaya paragraf itu memenuhi persyaratan pengembangan diperlukan suatu paragraf yang mengandung gagasan dasar dan gagasan pengembang. Gagasan dasar diungkapkan dalam kalimat topik dan gagasan pengembang diungkapkan dalam kalimat pengembang. Dengan demikian paragraf tersebut bisa dikatakan sudah memenuhi persyaratan pengembangan.

3. Penyusunan Karangan

Penyusunan karangan adalah tahap kegiatan yang perlu dipahami dalam rangka mewujudkan karangan. Dalam penyusunan karangan, ada dua kemampuan yang perlu dimiliki, yaitu kemampuan menyusun draf karangan yang utuh dan kemampuan penyuntingan (*editing*) karangan. Berikut ini adalah penjelasan dari penyusunan draf karangan yang harus dilalui oleh seorang penulis.

a) Penulisan Draft Karangan

Penulisan draf merupakan aktivitas yang dimulai dengan menata butir-butir gagasan secara hierarkis dan sistematis. Penataan butir-butir gagasan dilakukan secara hierarkis untuk menempatkan sifat hubungan antarkomponen tulisan. Sedangkan penataan butir yang dilakukan secara sistematis untuk mewujudkan keteraturan hubungan antarkomponen. Untuk melihat posisi langkah penulisan draf karangan, rangkaian langkah-langkahnya adalah (1) membaca semua kartu catatan, (2) mempertimbangkan semua materi yang sudah dipersiapkan, (3) memperhatikan kerangka tulisan, (4) mengelompokkan bahan-bahan dan catatan bahan tulisan berdasarkan topik dan menempatkan kelompok-kelompok bahan tulisan itu dalam kerangka tulisan, (5) menuliskan draf kasar tulisan (Brown dalam Suparno, 2008:3.35)

Penulisan draf karangan adalah satu proses yang dilalui oleh seorang penulis. Umumnya suatu karangan dibuat tidak sekali jadi tetapi karangan dalam bentuk teks awal adalah sebuah draf yang masih perlu direvisi atau diperbaiki.

b) Perbaiki Draft Karangan

Setelah penulisan draf karangan, selanjutnya adalah memperbaiki karangan. Ada empat aspek yang perlu diperhatikan dalam memperbaiki atau merevisi karangan diantaranya adalah aspek isi, aspek bahasa, aspek ejaan dan

tanda baca, dan aspek teknis. Keempat aspek itu perlu dilakukan supaya terdapat kesesuaian antar komponen dalam tulisan sehingga karangan terlihat jelas dan baik.

c) Ejaan dan Tanda Baca

Ejaan dan tanda baca seperti tanda titik, tanda koma dan huruf kapital merupakan ketentuan penulisan karangan yang perlu diperhatikan, karena tanpa ejaan dan tanda baca yang benar tulisan anda belum mengikuti ketentuan-ketentuan pada pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Itulah beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh seorang penulis sebelum menuangkan gagasannya dalam sebuah karangan.

6. Karangan Deskripsi

Dalam mengarang ada berbagai macam bentuk yang dapat dipilih oleh seorang penulis untuk mengungkapkan gagasannya yaitu ada narasi, eksposisi, argumentasi, persuasi dan narasi. Disini penulis akan membahas salah satu bentuk karangan diantara kelima bentuk karangan tersebut yaitu karangan deskripsi.

Menurut Resmini, *et.al* (2006:244) karangan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Karangan jenis ini bermaksud menyampaikan kesan-kesan

tentang sesuatu, dengan sifat gerak-geriknya atau sesuatu yang lain kepada pembaca. Anak diharapkan dapat mengemukakan selengkapnya faktor-faktor yang dilihat, didengar, dan diamatinya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Menurut peneliti untuk dapat memancing kesan pembaca dengan karangan deskripsi maka sesuatu yang kita deskripsikan harus tersaji secara gamblang, menggambarkan sesuatu/suasana sebenarnya kepada pembaca secara tepat sehingga pembaca seolah-olah merasakan apa yang ditulis oleh pengarangnya. Lalu bagaimana cara kita dapat melukiskan sesuatu sehidup-hidupnya? Maka langkah pertama yaitu dengan melatih diri mengamati sesuatu, kita tinggal memilih mana yang menarik hati kita dan mengamatnya dengan seksama. Misalnya mengamati keadaan pasar, laba-laba yang bekerja membuat sarang dan lain sebagainya. Langkah kedua yaitu agar karangan deskripsi menjadi hidup, perlu kita lukiskan bagian-bagian yang penting sedetail mungkin sehingga pembaca membayangkan bagaimana jika dia sendiri yang mengalami.

Dengan demikian dalam menulis karangan yang baik dituntut tiga hal. Pertama, kesanggupan kita yang memiliki kekayaan nuansa dan bentuk. Kedua, kecermatan pengamatan dan keluasan pengetahuan kita tentang sifat, ciri, dan wujud objek yang dideskripsikan. Ketiga, kemampuan kita memilih detail khusus yang dapat menunjang ketepatan dan keterhidupan deskripsi (Resmini *et.al*, 2006:117).

Oleh karena itu berikut ini dijelaskan macam-macam pendekatan karangan deskripsi:

a. Macam-macam Pendekatan Deskripsi

Dalam karangan deskripsi terdapat dua pendekatan yang digunakan oleh pengarang untuk menyusun detail-detail objek yang akan dideskripsikan. Menurut Suparno dan Yunus (2008:4.8), pendekatan tersebut diantaranya adalah pendekatan ekspositoris dan pendekatan impresionistis.

1) Pendekatan Ekspositoris

Dalam pendekatan ekspositoris, penulis berusaha agar deskripsi yang dibuat dapat memberi keterangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca seolah-olah ikut melihat atau merasakan objek yang di deskripsikan. Penulis bebas memilih pendekatan manapun dalam menulis karangan yang penting dapat memberikan kejelasan kepada pembaca mengenai tulisan yang dibuatnya. Dalam hal ini penulis membimbing anak didik menggunakan pendekatan ekspositoris dalam menulis karangan deskripsi sehingga tidak begitu menyulitkan karena memberikan keterangan/informasi berdasarkan fakta yang ada yaitu yang dilihat, didengar dan dirasakannya atau berdasarkan keadaan sebenarnya.

2) Pendekatan Impresionistis

Selain pendekatan ekspositoris juga ada pendekatan impresionistik. Tujuan deskripsi dengan pendekatan Impresionistik ialah untuk mendapatkan tanggapan emosional pembaca. Corak deskripsi ini juga ditentukan oleh macam kesan yang diinginkan penulisnya. Dalam hal ini kesan-kesan itu dapat kita urutkan secara kronologis, lokasi, klimaks dan anti klimaks.

Dari beberapa pendekatan diatas semuanya tergantung pilihan pengarang untuk dapat menggunakan pilihan pendekatan yang pas, semuanya bertujuan untuk memberikan kepuasan kepada pembaca dalam membaca karangan yang disajikan penulis.

b. Langkah-langkah Menulis Karangan Deskripsi

Dalam menulis karangan deskripsi diperlukan langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh seorang penulis sebelum memulai karangan yang ditulisnya. Menurut Suparno dan Yunus (2008:4.22) langkah-langkah tersebut diantaranya adalah:

1. Menentukan apa yang akan dideskripsikan, apakah akan mendeskripsikan orang atau tempat.
2. Merumuskan tujuan pendeskripsian: apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi.
3. Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan: kalau yang dideskripsikan orang, apakah yang akan dideskripsika itu ciri-ciri fisik, watak, gagasannya, atau bernda-benda disekitar tokoh?

Kalau yang dideskripsikan tempat, apakah yang akan dideskripsikan keseluruhan tempat atau hanya bagian-bagian tertentu saja yang menarik?

4. Memerinci dan menyistematiskan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan: hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan? Pendekatan apa yang akan digunakan penulis?

Langkah-langkah diatas dijadikan pedoman bagi seorang penulis karangan yang apabila karangan tersebut berusaha memaparkan peristiwa/kejadian apa adanya.

7. Contextual Teaching And Learning

a. Latar Belakang

Anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa “Pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal” (Nurhadi, 2003:9).

Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.

b. Hakekat CTL

Nurhadi (2003:13) mengemukakan bahwa CTL adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Pendapat diatas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhith (2008:6) bahwa CTL dimaksudkan sebagai jawaban atau antitesis terhadap realitas pembelajaran yang cenderung menggunakan paradigma tradisional atau konvensional yang akhirnya melahirkan lulusan yang mempunyai kemampuan verbalis.

Dari pengertian diatas, penulis berpendapat bahwa CTL pada hakekatnya adalah suatu strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, materi yang dipelajarinya itu akan bermakna secara fungsional dan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah terlupakan, karena belajar itu bukan pengetahuan dari guru ke siswa tapi proses pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Muhith (2008:6) juga mendasarkan CTL pada empat pilar yang dicanangkan UNESCO, yaitu

- 1) *Learning to do*, maksudnya pembelajaran diupayakan untuk memberdayakan peserta didik agar bersedia dan mampu memperkaya pengalamannya.
- 2) *Learning to know*, yaitu proses pembelajaran yang didesain dengan cara mengintensifkan interaksi dengan lingkungan baik lingkungan fisik, sosial dan budaya sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia disekitarnya.
- 3) *Learning to be*, yaitu proses pembelajarn yang diharapkan siswa mampu membangun pengetahuan dan kepercayaan

dirinya. Pengetahuan dan kepercayaan diri itu diperoleh setelah peserta didik aktif melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

- 4) *Learning to Live Together*, pembelajaran yang lebih diarahkan upaya membentuk kepribadian untuk memahami mengenai keanekaragaman (kemajemukan) sehingga melahirkan sikap dan perilaku positif dalam melakukan respon terhadap perbedaan dan keanekaragaman.

Jadi atas dasar empat pilar itu siswa dalam belajar dengan CTL diarahkan oleh guru untuk kreatif menemukan sendiri pembelajarannya sehingga dapat memperkaya pengalaman belajarnya dalam situasi nyata dan membentuk kepribadian untuk bekal hidupnya nanti di masyarakat.

c. Komponen-komponen CTL dan Penerapannya

Sanjaya (2010:264) mengemukakan dalam CTL terdapat tujuh komponen yang dianggap menjadi pedoman untuk melakukan terjadinya proses pembelajaran yaitu “Constructivism, Inquiry, Questioning, Learning Community, Modeling, Reflection, Authentic Assasment”. Berikut ini adalah penjelasan tiap-tiap komponennya:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*) yang berarti membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal. Pembelajaran harus dikemas menjadi

proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan, a) menjadikan pengetahuan yang relevan dan bermakna bagi siswa, b) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan c) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri

2. Menemukan (*Inquiri*) yang berarti proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman dan siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis untuk menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan. Langkah-langkah kegiatan menemukan (*inquiry*) adalah a) merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun), b) mengamati atau melakukan observasi, c) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, d) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain
3. Bertanya (*Questioning*) yang berarti guru tidak menyampaikan materi begitu saja tetapi memancing siswa untuk dapat berpikir menemukan sendiri dengan bertanya dan menjawab pertanyaan. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk, a) menggali informasi, baik

administrasi maupun akademis, b) mengecek pemahaman siswa, c) membangkitkan respon kepada siswa, d) mengetahui sejauhmana keingintahuan siswa.

4. Masyarakat belajar (*Learning Community*) yang berarti sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar, bekerjasama dengan orang lain prinsipnya lebih baik dari pada belajar sendiri, tukar pengalaman dan berbagi ide. Prakteknya dalam pembelajaran terwujud dalam, a) adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagi gagasan dan pengalaman, b) menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak yang lainnya, c) ada kerjasama untuk memecahkan masalah
5. Pemodelan (*Modeling*) yang berarti proses memperagakan atau menampilkan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar. Dalam pendekatan CTL guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh temannya cara melafalkan suatu kata Siswa yang memberi contoh tersebut dikatakan sebagai model.
6. Refleksi (*Reflection*) yang berarti berpikir tentang apa yang telah di pelajari dengan mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa yang telah dilaluinya sehingga dapat menyimpulkan pengalaman belajarnya. Dengan begitu siswa

merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya. Realisasinya berupa, a) pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu, b) kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, c) hasil karya dan cara-cara lain yang ditempuh guru untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman mereka tentang materi yang telah dipelajarinya.

7. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) yang berarti mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa yang tekanannya diarahkan pada proses belajar bukan kepada hasil belajar. Data yang diambil saat siswa melakukan kegiatan baik diluar kelas maupun didalam kelas itulah yang disebut data autentik.

Dengan tujuh komponen diatas guru dalam praktek pembelajaran hendaknya bisa menerapkan ke tujuh komponen tersebut kedalam sebuah pembelajaran yang sedang dilaksanakan sehingga sesuai dengan strategi yang dicapai yaitu belajar sesuai konteks atau membawa siswa dalam belajar situasi yang nyata.

d. Menyusun Rencana Pembelajaran Berbasis CTL

Dalam pembelajaran CTL, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan

dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan authentic assessmennya. Dalam konteks itu, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya.

Atas dasar itu, dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis CTL adalah sebagai berikut:

1. Menyatakan kegiatan pertama pembelajaran, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara Standar Kompetensi, Kompetensi dasar, Materi Pokok dan Pencapaian Hasil Belajar.
 2. Menyatakan tujuan umum pembelajarannya.
 3. Merinci media untuk mendukung kegiatan itu.
 4. Membuat skenario tahap demi tahap kegiatan siswa.
 5. Menyatakan authentic assessmentnya, yaitu dengan data apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran.
- e. Penerapan CTL dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi

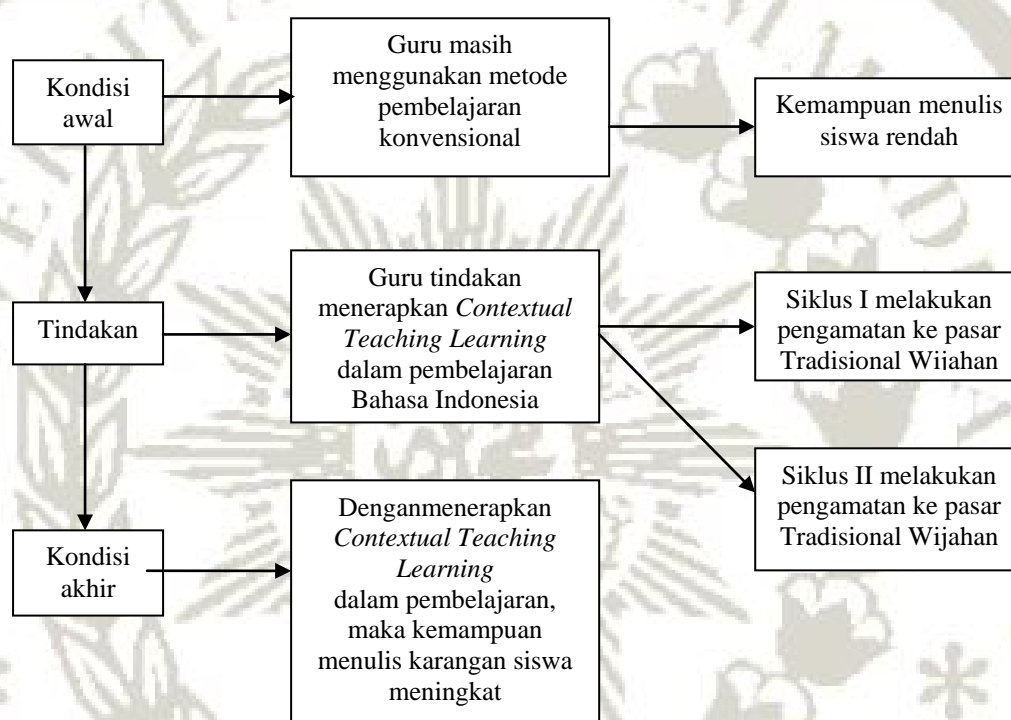
Komponen CTL terdiri dari tujuh komponen. Salah satunya adalah menemukan (Inquiry). Inquiry dapat diterapkan dalam mata pelajaran apa saja, tetapi disini penulis menerapkan strategi inquiry dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam materi mengarang, karena menurut penulis strategi inquiry sangat tepat

untuk digunakan dalam menulis karangan deskripsi. Cara penerapannya adalah merumuskan masalah terlebih dahulu yaitu bagaimana mendeskripsikan objek tentang pasar, kemudian untuk mendapatkan gagasan menulis tentang objek tersebut peneliti membawa siswa untuk melakukan pengamatan. Gagasan yang telah diperoleh siswa dalam proses pengamatan kemudian diolah menjadi sebuah karangan deskripsi. Karya siswa kemudian disampaikan teman sekelas untuk dikomentari oleh guru maupun teman lain.

B. Kerangka Berpikir

Kemampuan menulis merupakan salah satu dari aspek ketrampilan berbahasa. Kemampuan menulis sangatlah penting karena untuk memberikan respon yang baik terhadap pembaca atas tulisan yang dibuatnya. Maka mau tidak mau penulis karangan harus menyajikan tulisan sebaik mungkin dengan gagasan yang runtut dan padu. Metode pembelajaran secara konvensional yang masih dilakukan dalam kelas serta kurangnya latihan menulis yang dilakukan guru menyebabkan perbendaharaan kata siswa sangat sedikit dan sulit dalam menuangkan gagasan dalam karangan. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan strategi CTL pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk materi menulis karangan khususnya karangan deskripsi. Dengan menerapkan strategi CTL merupakan suatu strategi yang dianggap dapat membantu siswa memecahkan

permasalahan menulis karangan deskripsi. Siswa akan terlibat langsung untuk melakukan pengamatan dilingkungan untuk mengamati suatu objek sehingga dengan melihat suatu objek siswa dapat mempunyai berbagai pengalaman gagasan untuk dituangkan kedalam tulisan. Adapun kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan kelas terhadap siswa kelas IV SD Negeri 2 Kecila dapat dijelaskan melalui skema kerangka berpikir berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang digunakan untuk memberikan arah pada tindakan ini adalah dengan menerapkan strategi CTL dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi di SD Negeri 2 Kecil, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Hal ini diduga karena siswa akan belajar secara langsung dilingkungan dengan mengamati objek sehingga

siswa memperoleh pengalaman nyata yang berguna untuk dirinya dalam mengembangkan ide serta gagasannya kedalam bentuk tulisan berupa karangan deskripsi.

